

PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK SYSTEMATIC DESENSITIZATION AND GENERALIZATION OF OPERANT STIMULUS DALAM MENURUNKAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA PHALAMARTA SUKABUMI

DOI: <https://doi.org/10.31595>

Septyan Berliana Sumaki

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia
berlianasumaki@gmail.com

Meiti Subardhini

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia
meitisubardhini@gmail.com

Kanya Eka Santi

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia
kanyaekasanti@yahoo.com

ABSTRACT

Sexual violence is a serious problem that is worldwide, threatens human rights, and has very damaging impacts, one of which is causing post-traumatic stress disorder. This research aims to obtain an empirical picture and conduct an analysis of the effect of implementing systematic desensitization and generalization of operant stimulus techniques in reducing post-traumatic stress disorder. The processes in the systematic desensitization and generalization of operant stimulus technique are designed to help individuals or children reduce the post-traumatic fear they have experienced, involving the surrounding environment in the process of reducing the hierarchy of fears experienced by the individual. The research subjects were beneficiaries at Sentra Phalamatha Sukabumi, namely three teenagers aged 14-16 years who had problems with sexual violence and post-traumatic stress disorder. The post-traumatic stress disorder that is targeted are aspects of re-experiencing (looking away), avoidance (behavior of asking the instructor during skills activities), hyperarousal (behavior of teasing friends when doing skills activities) and social (behavior of carrying out instructions from the skills instructor). The research was conducted using a quantitative approach, single subject design method with multiple baseline cross subject A-B-A design. Data collection techniques use observation techniques, giving questionnaires, interviews and documentation studies. Test the validity of the questionnaire using face validity to the supervisor while recording events by calculating the percent agreement. Measurements were carried out on target behavior with the assumption that there would be a reduction in post-traumatic stress disorder experienced by child victims of sexual violence and through questionnaires given to three research subjects by comparing the questionnaire answer scores before and after the intervention to determine the level of post-traumatic stress disorder experienced. by child victims of sexual violence. The research results showed that the systematic desensitization and generalization of operant stimulus technique had an effect on reducing target behavior, thus indicating a decrease in post-traumatic stress disorder in the three research subjects. This is shown through the trend in the direction of the graph and the results of data analysis both within conditions and between conditions from observation data on target behavior as well as an increase in quantitative values or questionnaire answer scores between before and after the intervention of the three research subjects

KEYWORDS:

Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus Technique, Child Victims of Sexual Violence, Post Traumatic Stress Disorder, Single Subject Design

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan serius yang mendunia, mengancam hak asasi manusia, dan memiliki dampak yang sangat merusak salah satunya adalah menyebabkan post traumatic stress disorder. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris dan melakukan analisis tentang pengaruh

PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK SYSTEMATIC DESENSITIZATION AND GENERALIZATION OF OPERANT
STIMULUS DALAM MENURUNKAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI
SENTRA PHALAMARTA SUKABUMI

implementasi teknik systematic desensitization and generalization of operant stimulus dalam menurunkan post traumatic stress disorder. Proses- proses di dalam teknik systematic desensitization and generalization of operant stimulus didesain untuk dapat membantu individu atau anak dalam menurunkan rasa ketakutan pasca trauma yang telah di alaminya, melibatkan lingkungan sekitarnya dalam proses penurunan hierarki ketakutan yang dialami oleh individu tersebut. Subjek penelitian merupakan penerima manfaat di Sentra Phalartha Sukabumi yakni tiga remaja dengan rentang usia 14-16 tahun yang memiliki permasalahan kekerasan seksual dan mengalami post traumatic stress disorder. Post traumatic stress disorder yang menjadi sasaran adalah aspek re experiencing (memalingkan muka), avoidance (perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan), hyperarousal (perilaku menjahili teman saat melakukan kegiatan keterampilan) dan sosial (perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan). Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif metode single subject design dengan desain multiple baseline cross subject A-B-A. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, pemberian kuisioner, wawancara dan studi dokumentasi. Uji validitas kuisioner menggunakan face validity kepada dosen pembimbing sedangkan pencatatan kejadian dengan menghitung percent agreement. Pengukuran dilakukan terhadap perilaku sasaran dengan asumsi adanya penurunan post traumatic stress disorder yang sedang dialami oleh anak korban kekerasan seksual tersebut serta melalui kuisioner yang diberikan kepada tiga subjek penelitian dengan membandingkan skor jawaban kuisioner ketika sebelum dan setelah intervensi untuk mengetahui tingkat post traumatic stress disorder yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik systematic desensitization and generalization of operant stimulus berpengaruh terhadap penurunan perilaku sasaran (target behavior) sehingga mengindikasikan adanya penurunan post traumatic stress disorder dari tiga subjek penelitian. Hal ini ditunjukkan melalui kecenderungan arah grafik dan hasil analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi dari data observasi terhadap perilaku sasaran serta peningkatan nilai kuantitatif atau skor jawaban kuisioner antara sebelum dengan setelah intervensi dari tiga subjek penelitian.

KataKunci:

Teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus, Anak Korban Kekerasan Seksual, Post Traumatic Stress Disorder, Single Subject Design

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan salah satu permasalahan serius yang mendunia, mengancam hak asasi manusia, dan memiliki dampak yang sangat merusak. Menurut data Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan pada tahun 2023 dari total 339.782 pengaduan kekerasan, menunjukkan kekerasan seksual terhadap Perempuan dan anak yang dominan, yakni 8.172 kasus terjadi di ranah personal dan 1.634 di ranah publik. Data lain diperoleh dari Sistem Informasi Online Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (SIMFONI PPA), berdasarkan data yang diinput pada 1 Januari 2024 hingga 6 Februari 2024 menunjukkan 1.349 kasus anak korban kekerasan, dengan 413 korban anak laki-laki dan 1.058 korban anak perempuan.

Korban kasus kekerasan terkhusus perempuan terlebih masih berusia anak yang cenderung lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual, meskipun tidak menutup kemungkinan laki-laki juga dapat menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang (WHO, 2017). Memperhatikan esensi dari definisi tersebut, maka kekerasan seksual terhadap anak merupakan kejahatan serius yang memiliki dampak jangka panjang, secara emosional, korban sering mengalami trauma yang dalam, seperti depresi, kecemasan, dan PTSD. Hal ini bisa merusak harga diri mereka dan merasa tidak aman. Kesehatan fisik juga terancam, dengan risiko cedera serius dan penurunan penyakit menular seksual. Dalam hal psikologis, korban sering mengalami gangguan psikologis jangka panjang, termasuk gangguan kecemasan dan mood. Identitas dan kepercayaan diri mereka bisa terpengaruh, dengan perasaan bersalah, malu, dan kehilangan harga diri. Hubungan sosial dan interpersonal juga terganggu, sering kali membuat korban sulit mempercayai orang lain dan membentuk hubungan yang sehat. Dampak ini bisa berlangsung jangka panjang, mempengaruhi kualitas hidup mereka secara signifikan dan memerlukan dukungan holistik yang berkelanjutan untuk pemulihan.

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah salah satu gangguan kesehatan mental yang umum terjadi pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, PTSD ini juga suatu sindrom pada seseorang yang telah mengalami kejadian traumatik. Kondisi demikian akan menimbulkan dampak psikologis berupa gangguan perilaku mulai dari kecemasan yang berlebihan, mudah tersinggung, tidak bisa tidur, tegang, dan berbagai reaksi lainnya (Endiyono & Hidayah, 2019).

Pengalaman-pengalaman traumatis yang pernah dirasakan korban sangat mengganggu kehidupannya, terutama apabila peristiwa traumatis yang telah lebih dari enam bulan tersebut masih menjadi hambatan aktivitas sehari-harinya

(Gameta, 2022). Permasalahan tersebut bisa menjadi suatu indikasi terjadinya gangguan penyesuaian yang disebut Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Menurut American of Psychology Association (APA), Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) merupakan suatu pengalaman seseorang yang mengalami peristiwa traumatic yang dapat menyebabkan gangguan pada integritas diri individu sehingga individu ketakutan, ketidakberdayaan dan trauma tersendiri (Townsend, 2009; Varcarollis, 2010).

Anak korban kekerasan seksual dapat mengalami gangguan PTSD akibat paparan langsung pada trauma yang melibatkan peristiwa yang menantang nyawa atau menyaksikan kematian, cedera fisik serius, atau kekerasan seksual; menyaksikan orang lain mengalami trauma; atau mengetahui bahwa teman dekat atau anggota keluarga mengalami insiden atau kekerasan yang memicu trauma. Selain itu, anak korban kekerasan seksual sangat rentan mengalami PTSD karena sangat berhubungan dengan faktor terjadinya PTSD yaitu riwayat pelecehan seksual di masa kanak-kanak, kurangnya dukungan sosial, dan terbatasnya kemampuan coping (DSM-V, 2013).

Anak korban kekerasan seksual memiliki kemungkinan tinggi mengalami gangguan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Gangguan ini apabila tidak diatasi dapat mengganggu keberfungsian sosial para korban, dan semakin lama tidak ditangani akan menghambat proses penyembuhannya. Anak yang mengalami PTSD mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya dikarenakan sering mengalami gejala-gejala PTSD seperti re-experiencing (reaksi anak terhadap munculnya kenangan peristiwa, avoidance (tindakan anak menghindari munculnya peristiwa traumatis), negative alternations (penilaian anak terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar setelah peristiwa traumatis), hyperarousal (respon fisiologis pada tubuh anak setelah terjadinya peristiwa traumatis), sosial (perilaku anak dalam menjalani kehidupan sosialnya setelah peristiwa traumatis) (American Psychiatric Association, 2013).

Wahyuni (2016) melaksanakan penelitian terkait dengan Faktor Risiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual, dimana terdapat beberapa faktor- faktor risiko Gangguan Stress Pasca Trauma atau Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) seperti faktor kerentanan pada anak serta faktor lingkungan keluarga dan sosial. Dua faktor tersebut diuraikan menjadi 3 tahapan pemicu terjadinya Post Traumatic Stress Disorder yakni pra trauma, peri trauma dan pasca trauma. Selain itu dilaksanakan pengkajian jurnal pada 11 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa PTSD adalah reaksi maladaptif yang berkelanjutan untuk peristiwa traumatis yang melibatkan kematian, atau ancaman kematian atau cedera fisik serius atau ancaman terhadap diri sendiri atau orang lain.

Salah satu kriteria seseorang teridentifikasi mengalami Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah ketidakmampuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, menjalankan perannya sebagai anak) dan sosialnya serta fungsi lainnya selama lebih dari enam bulan (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V). Seseorang yang mengalami PTSD memiliki permasalahan dalam hal keberfungsian sosialnya, maka dibutuhkan seorang pekerja sosial dalam memberikan intervensi untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerja sosial memainkan peran penting dalam menilai dan merawat orang yang hidup dengan PTSD, membantu mereka mengatasi trauma melalui psikoterapi, kelompok dukungan, dan layanan lainnya. Dengan menyediakan lingkungan yang aman dan tidak menghakimi, pekerja sosial dapat membantu penderita PTSD mengatasi perjuangannya dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Denise Johnson, 2020). Hal yang serupa dinyatakan oleh National Center of PTSD yang menyatakan bahwa yang berhak memberikan pertolongan maupun diagnosa adalah psikolog dan pekerja sosial.

Dobson dan Dobson's (2009) dalam buku *Modern of Social Work Therapy*, menyebutkan bahwa terdapat keefektifan penanganan berbagai permasalahan seperti kecemasan, phobia, depresi dan post traumatic stress disorder (PTSD) dengan dilakukannya Cognitive Behavior Therapy (CBT) serta menurut Thyer dan Kazi, seorang pekerja sosial memiliki peran dalam memberikan CBT (Payne, 2013:152). Penjabaran yang telah disebutkan tadi merupakan bukti bahwa seorang pekerja sosial memiliki relevansi dalam penanganan kasus post traumatic stress disorder (PTSD). Penanganan kasus Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) menurut pendekatan terapi yang dikembangkan oleh Dr. Keith Dobson dapat melibatkan berbagai strategi dan teknik. Dobson mengembangkan terapi kognitif-behavioral yang terfokus pada pemecahan masalah (Problem-Solving Cognitive-Behavioral Therapy, PSCBT) yang memiliki aplikasi yang relevan untuk kasus PTSD. Dalam penanganan kasus PTSD menggunakan pendekatan Dobson, terapis akan bekerja sama dengan klien untuk mengidentifikasi pemikiran negatif yang terkait dengan pengalaman traumatis. Terapis akan membantu klien mengeksplorasi dan menguji kembali keyakinan atau penafsiran yang tidak akurat tentang diri mereka sendiri, dunia, dan masa depan, serta memperkenalkan pemikiran alternatif yang lebih seimbang dan adaptif. Selain itu, terapi Dobson juga menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang efektif. Terapis akan membantu klien untuk mengidentifikasi masalah yang spesifik dan mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut secara proaktif. Hal ini dapat mencakup pengembangan rencana tindakan yang konkret dan realistis, serta membantu klien dalam mengatasi hambatan atau rintangan yang mungkin timbul dalam proses pemecahan masalah.

Terapi Dobson juga menekankan pentingnya pembentukan hubungan terapeutik yang kuat antara terapis dan klien. Terapis akan memberikan dukungan emosional yang berkelanjutan, memvalidasi pengalaman klien, dan memberikan dukungan dalam menjalankan strategi pemecahan masalah. Mereka juga akan membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengelola gejala fisik dan emosional yang terkait dengan PTSD, serta memberikan dukungan dalam menghadapi situasi atau pencetus yang memicu gejala. Melalui pendekatan yang holistik ini, terapi Dobson bertujuan untuk membantu klien mengatasi gejala PTSD, memperoleh kembali rasa kontrol atas hidup mereka, dan membangun kembali kualitas hidup yang positif dan berkelanjutan.

PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK SYSTEMATIC DESENSITIZATION AND GENERALIZATION OF OPERANT STIMULUS DALAM MENURUNKAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA PHALAMARTA SUKABUMI

Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) menjadi salah satu fenomena yang sedang banyak terjadi, berkaitan dengan hal tersebut, peneliti telah melaksanakan praktikum pada bulan Agustus- September 2023, dimana praktikum yang dilakukan oleh peneliti mendesain teknologi atau teknik serta mengujikannya terkait terapi psikososial yang dapat digunakan dalam menurunkan gejala traumatis, depresi, kecemasan dan sebagainya. Praktikum tersebut menerapkan Rekayasa Teknologi Terapi Psikososial. Setelah melakukan pengkajian mendalam pada lokasi praktikum di Sentra Phalamartha Sukabumi, yang merupakan salah satu Unit Kerja Kementerian Sosial, terapi dalam ranah behavioristik menjadi salah satu terapi yang direkayasa. Para pekerja sosial di Sentra telah melaksanakan beberapa teknik perubahan perilaku, salah satunya adalah systematic desensitization atau desensitisasi sistematis untuk memberikan pelayanan kepada anak korban kekerasan seksual, tetapi teknik ini belum secara optimal dilakukan karena belum adanya pengaruh dari lingkungan, sehingga praktikan mengkolaborasi teknik systematic desensitization dan generalization of operant stimulus menjadi suatu teknik yang telah dikaji dan didesain ulang serta menjadi salah satu bentuk rekayasa.

Berkenaan dengan hal tersebut, teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus yang telah direkayasa sedemikian rupa dalam praktikum terapi psikososial sebelumnya akan diterapkan kepada anak korban kekerasan seksual. Systematic Desensitization atau sering dikenal dengan desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik dalam ranah behavioristik yang digunakan untuk mengatasi atau mengurangi rasa takut atau kecemasan, maupun depresi terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Teknik ini dikembangkan oleh Joseph Wolpe pada tahun 1950-an dan berfokus pada proses menggantikan respons kecemasan atau takut dengan respons yang lebih santai dan positif. Teknik ini akan dioptimalkan dengan penggunaan konsep teori Generalization of Operant Stimulus atau sering dikenal dengan Generalisasi Stimulus Operan menurut Gerry and Joseph (2015) merujuk pada prosedur penguatan sebuah respon dengan kehadiran sebuah stimulus atau situasi lain sehingga efek respons menjadi semakin memungkinkan dengan hadirnya stimulus atau situasi lain tersebut. Generalization of Operant Stimulus merupakan bagian dari teori perilaku yang berkaitan bagaimana individu belajar merespon rangsangan atau stimulus yang mirip dengan stimulus asli yang digunakan dalam pelatihan operant conditioning.

Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual diberikan pelayanan di Sentra Phalamartha Sukabumi. Sentra Phalamartha saat ini sedang memberikan pelayanan residensial kepada 7 anak yang memiliki kecenderungan traumatis berdasarkan hasil pemeriksaan oleh psikolog, sehingga dalam hal ini dirasa kasus anak dengan trauma untuk memperoleh pelayanan menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti. Penanganan trauma pada anak korban kekerasan seksual memiliki urgensi yang sangat penting. Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual rentan mengalami dampak jangka panjang yang serius, termasuk gangguan emosional, psikologis, dan perilaku. Kekerasan seksual pada usia muda dapat menyebabkan trauma yang mendalam dan berpotensi mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka. Tanpa intervensi yang tepat, trauma ini dapat berlanjut hingga masa remaja dan dewasa, mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Selain itu, anak-anak korban kekerasan seksual seringkali mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat, mempercayai orang lain, dan mengembangkan identitas yang positif. Oleh karena itu, penanganan trauma anak korban kekerasan seksual harus segera dilakukan dengan pendekatan yang holistik, termasuk dukungan psikologis, terapi trauma, intervensi medis jika diperlukan, dan perlindungan hukum. Melalui intervensi yang tepat dan mendukung, kita dapat membantu anak-anak ini dalam proses pemulihan mereka dan memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik meskipun pengalaman traumatis yang mereka alami.

Berdasarkan uraian di atas terkait kondisi anak korban kekerasan seksual, trauma, Post Traumatic Stress Disorder, serta permasalahan yang ada di Sentra Phalamartha Sukabumi, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Implementasi Teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus dalam Menurunkan Post Traumatic Stress Disorder Anak Korban Kekerasan Seksual di Sentra Phalamarta Sukabumi". Peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tersebut untuk mengukur PTSD yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kuantitatif dengan eksperimen. Desain penelitian eksperimen dibedakan menjadi beberapa macam, menurut Rosnow & Rosenthal (dalam Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2005:54) mengemukakan bahwa desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok (group design) dan desain subjek tunggal (single subject design).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Design (SSD). Sukmadinata (2012:210) mengemukakan bahwa desain penelitian subjek tunggal meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel terikat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Penelitian subjek tunggal dikenal dengan rancangan N of 1. Replikasi subjek dan waktu seri, yang diimplementasikan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan pencapaian suatu tujuan intervensi melalui pengukuran secara berulang. Pengukuran berulang selanjutnya dilakukan setelah intervensi diterapkan dan melihat apakah perubahan terjadi sebagai hasil intervensi.

Model rancangan subjek tunggal yang digunakan adalah model multiple baseline cross subjects. Model ini digunakan ketika subjek lebih dari satu dengan pertimbangan keadaan responden penelitian memiliki karakteristik dan

target perilaku (behaviour) yang sama. Sejalan dengan itu, menurut Arifin (2012:75), “Eksperimen subjek tunggal adalah suatu eksperimen di mana subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang atau lebih”. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Wasson (2003) yang mengemukakan bahwa penelitian desain subjek tunggal (juga disebut desain sebagai eksperimental kasus tunggal) adalah desain yang dapat diterapkan ketika ukuran sampel adalah satu atau ketika sejumlah individu dianggap sebagai satu kelompok. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Sunanto, Juang dkk. (2005) bahwa “Desain multiple baseline cross subjects memerlukan keseimbangan dalam menentukan subjek yang dipilih diantaranya adalah seimbangnnya IQ subjek, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai dengan target behavior yang diteliti”.

Desain multiple baseline cross subjects sama dengan desain lainnya, yakni membandingkan dua kondisi berbeda. Pernyataan Hasselt dan Hersen, 1981 (dalam Sunanto, Juang, 2005) yang menyatakan bahwa “Pada penelitian subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi”.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pengukuran perilaku. Observasi yang dilakukan secara langsung melalui proses pencatatan. Menurut, Sunanto, J (2006:19): “Prosedur pencatatan ini merupakan kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat atau perilaku sasaran pada saat perilaku sedang terjadi”.

Untuk pengambilan data diperlukan alat pengumpulan data dengan menggunakan instrumen tes pada kondisi baseline dan kondisi intervensi. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest pada kondisi baseline A1, saat kondisi treatment B, dan posttest setelah kondisi baseline A2.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dan observasi. Observasi dilakukan kepada anak terlantar untuk mengetahui tingkat efikasi diri pada baseline A1. Kemudian diberikan juga saat pemberian intervensi Perubahan Perilaku pada B. Terakhir pengukuran setelah pemberian intervensi A2.

Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan berpedoman pada alat ukur baku dalam screening PTSD yang diterbitkan oleh DSM-V pada tahun 2013 dengan penambahan tiga item pertanyaan terkait aspek sosial yang termasuk kedalam indikator PTSD. Alat ukur yang digunakan yaitu PTSD Checklist-5 yang peneliti dapatkan dari pengajuan instrument via email dari National Center of PTSD di U.S. Alat ukur ini dipilih karena memiliki tingkat valid dan reliabel yang tinggi yang telah digunakan di beberapa penelitian lainnya, serta alat ukur ini juga tidak memberikan diagnosa menderita PTSD secara klinis. Penggunaan alat ukur ini juga diperbolehkan bagi dua profesi yaitu psikolog dan pekerja sosial

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Implementasi atau pelaksanaan teknik systematic desensitization and generalization of operant stimulus dilakukan setelah pengukuran target behavior pada fase baseline A1 menunjukkan data yang stabil. Pelaksanaan teknik systematic desensitization and generalization of operant stimulus terdiri atas serangkaian tahapan yakni sebagai berikut:

a. Self Preparation and Relaxation

Pekerja sosial dapat mengawali teknik perubahan perilaku dengan melakukan small talk kemudian pekerja sosial akan mengarahkan klien untuk dapat mempersiapkan diri memulai teknik penyembuhan ketakutan, dimana pada tahapan ini juga dilakukan relaksasi ringan seperti pernafasan dan pengaturan self control guna membantu klien merasa lebih siap dan mampu untuk diberikan penanganan secara komprehensif. Pada tahap ini juga pekerja sosial mulai untuk mengkondisikan situasi sekitar sehingga klien tidak akan terdistraksi oleh lingkungan sekitarnya.

b. Identify the Situation

Pekerja sosial melaksanakan tahap selanjutnya dengan proses identifikasi situasi yang dialami oleh klien, tahapan ini juga melakukan asesmen lanjutan terkait dengan situasi ketakutan yang dirasakan oleh klien. Mengidentifikasi situasi ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan terkini yang dialami oleh klien, juga perasaan klien terhadap ketakutannya, seperti tingkat ketakutan dan kondisi traumatis lain yang dirasakan oleh klien. Identifikasi situasi ini sangatlah penting karena akan membantu klien melakukan eksplor masalah yang sedang dialaminya.

c. Hierarchy Construction

Hierarki merupakan suatu daftar situasi yang dirancang untuk membantu klien menghadapi berbagai tingkat kecemasan. Dalam tahap ini, pekerja sosial berperan dalam membimbing klien dalam proses pembuatan hierarki dengan langkah-langkah berikut: memilih jenis hierarki yang sesuai, menentukan jumlah tingkatan dalam hierarki yang akan dikembangkan, mengidentifikasi kriteria yang diperlukan untuk setiap tingkatan, menjelajahi butir-butir dalam hierarki sampai menemukan yang sesuai dengan kriteria, meminta klien untuk mengidentifikasi beberapa butir yang dapat mereka kendalikan, menjelaskan tujuan dalam merangkai butir-butir dalam hirarki berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap kecemasan, meminta klien untuk menyusun butir-butir dalam hierarki berdasarkan tingkat pengaruh yang sama, dan menyesuaikan jumlah butir dalam hierarki agar menjadi lebih logis dan sesuai dengan kebutuhan klien.

d. Treatment (Imagery, Generalization, Talking)

Pada langkah ini, pekerja sosial akan memilih strategi counterconditioning atau tindakan penanggulangan yang sesuai untuk mengatasi atau mengurangi kecemasan. Mereka akan menjelaskan tujuan dari tindakan yang dipilih dan membahasnya bersama klien. Selanjutnya, pekerja sosial akan melatih klien dalam melaksanakan tindakan penanggulangan ini dan mendorong klien untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai latihan, klien akan diminta untuk menilai tingkat kecemasan mereka. Pekerja sosial akan melanjutkan latihan ini hingga klien mampu membedakan berbagai tingkatan kecemasan dan dapat menggunakan respons yang tidak berkaitan dengan kecemasan untuk mencapai tingkat kecemasan sepuluh atau lebih rendah dalam skala penilaian dari 0 hingga 100. Pelaksanaan yang khas dari desensitization di titik beratkan pada imajinasi klien, hal ini berasumsi bahwa imajinasi dari situasi adalah sama dengan situasi nyata dan bahwa belajar yang terjadi dalam situasi imajinasi menggeneralisasi pada situasi nyata, karena itu tugas pekerja sosial adalah menjelaskan penggunaan imajinasi dalam desensitization, mengukur kapasitas klien untuk menggeneralisasi imajinasi secara hidup dengan bantuan klien, pekerja sosial menentukan apakah imajinasi klien memenuhi kriteria atau tidak. Selain itu juga dilakukan pengkondisian lingkungan sekitar seakan-akan memang adanya hal yang ia takutkan, sehingga nantinya hal tersebut akan membuat klien merasa terbiasa dan sering berinteraksi dengan ketakutannya. Hal yang tidak kalah penting harus dilakukan adalah terkait bicara pada diri sendiri untuk menguatkan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

e. Affirming, Supporting and Justification

Pekerja sosial menyampaikan pernyataan yang memberikan dukungan dan penghargaan kepada klien dengan cara yang mengakui upaya-upaya klien serta memperkuat peran klien dalam proses penerapan Systematic Desensitization and Generalization Of Operant Stimulus. Pekerja sosial juga mengajak klien untuk berbicara dan mengonfirmasi tekad mereka untuk mengambil langkah-langkah perubahan di hadapan mereka.

f. Evaluation

Pekerja sosial melakukan evaluasi terkait dengan dampak yang ditimbulkan setelah adanya proses perubahan perilaku menggunakan teknik Systematic Desensitization and Generalization Of Operant Stimulus, selain itu juga diidentifikasi terkait dengan hambatan yang dialami serta rencana penerapan hierarki selanjutnya untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh klien. Evaluasi ini juga akan menjadi proses pengukuran keberhasilan urutan hierarki yang telah coba dihilangkan.

Pelaksanaan implementasi teknik systematic desensitization terhadap ketiga subjek penelitian disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian.

Fase baseline A1 dilakukan selama 5 hari untuk subjek RV, 7 hari untuk subjek AY, dan 8 hari untuk subjek FR, dimulai dari 16 April hingga 24 April 2024. Fase Intervensi atau treatment dilakukan selama 8 hari untuk subjek RV, 10 hari untuk subjek AY dan 11 hari untuk subjek FR, yang dimulai sejak tanggal 22 April hingga 7 Mei 2024. Pelaksanaan teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus diterapkan pada ketiga subjek penelitian dengan waktu yang berbeda RV pada pukul 4 sore, AY pada pukul 6 sore dan FR pada pukul 8 malam. Teknik ini dibagi menjadi enam sesi, yaitu sesi self preparation and relaxation, sesi identify the situation, sesi hierarchy construction, sesi treatment (terdiri dari imagery, generalization, and talking), sesi affirming, supporting and justification, dan sesi terakhir adalah evaluation. Sebelum pelaksanaan teknik tersebut, dilaksanakan penandatanganan informed consent dan pengukuran post traumatic stress disorder sebelum pengukuran. Pembagian tahapan ini bertujuan untuk menghindari respon negatif seperti penolakan karena kondisi psikologis subjek selama terapi, mencegah kelelahan subjek karena terapi dilakukan setelah aktivitas rutin pagi hingga siang di Sentra, serta memungkinkan peneliti mempelajari hasil terapi dari sesi sebelumnya untuk eksplorasi dan konfirmasi informasi yang diberikan oleh subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Teknik perubahan perilaku *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* merupakan terapi hasil rekayasa yang mengkombinasikan tahapan pada teknik *Systematic Desensitization* dari Joseph Wolpe (1953) dengan *Generalization of Operant Stimulus* dari Gerry and Joseph (2015). Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* merupakan teknik perubahan perilaku untuk membantu terapis menurunkan ketakutan atau traumatis yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual. Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* terdiri atas enam tahapan yang di dalamnya memuat beberapa subtahapan. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan *self preparation and relaxation*, *identify the situation*, *hierarchy construction*, *treatment (imagery, generalization and talking)*, *affirming, supporting and justification* dan *evaluation*

Implementasi teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* diujicobakan kepada tiga subjek penelitian yang memiliki permasalahan perilaku traumatis akibat kekerasan seksual yang dialami yang meliputi perilaku sasaran (*target behavior*) memalingkan muka saat berkomunikasi, bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan, menjahili teman saat kegiatan keterampilan dan melakukan instruksi dari instruktur keterampilan. Tiga subjek penelitian terdiri atas 3 anak perempuan berinisial "RV", "AY" dan "FR". Intervensi melalui Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* diharapkan dapat menurunkan perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif dalam hal ini perilaku sasaran tersebut, sehingga dengan kata lain dapat menurunkan

tingkat *post traumatic stress disorder*. Hasil implementasi Teknik *Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus* menunjukkan bahwa:

1. Tiga subjek penelitian memiliki *post traumatic stress disorder* akibat dari kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki perasaan traumatis yang diyakini dan menjadi dasar untuk berperilaku. Trauma pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka. Pengalaman traumatis seperti kekerasan seksual dapat mengganggu perkembangan emosional dan psikologis anak, menyebabkan mereka merasa tidak aman dan tidak berdaya, yang kemudian mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia sekitar. Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku anak banyak dipelajari melalui observasi dan imitasi, sehingga anak yang mengalami kekerasan seksual mungkin mengamati dan meniru perilaku abusif atau kekerasan yang mereka saksikan. Selain itu, teori attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth (1958) menekankan pentingnya ikatan awal dengan pengasuh, dan kekerasan seksual dapat merusak ikatan ini, menyebabkan anak merasa tidak aman dan sulit mempercayai orang lain. Anak yang mengalami trauma mungkin mengembangkan berbagai mekanisme koping seperti penarikan diri, agresi, atau kewaspadaan berlebihan sebagai respons terhadap stres. Terakhir, teori kognitif menunjukkan bahwa trauma dapat mengubah cara anak memproses informasi dan membentuk keyakinan, seringkali mengarah pada pandangan negatif tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dampak perilaku yang mungkin muncul meliputi masalah emosional seperti depresi dan kecemasan, masalah sosial seperti kesulitan dalam hubungan interpersonal, serta masalah akademis dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia. Untuk itu, penanganan trauma pada anak korban kekerasan seksual memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan intervensi psikologis dan dukungan dari keluarga serta lingkungan sekolah guna membantu anak mengatasi trauma dan mengembangkan mekanisme koping yang sehat.
2. Tiga subjek penelitian, menyadari dan mengakui bahwa beberapa perilaku yang dilakukan berpengaruh dengan trauma maupun ketakutan yang dirasakannya. Adanya kesadaran dan pengakuan atas apa yang telah dilakukan menjadi salah satu faktor pendukung proses perubahan dan penerimaan akan informasi atau pengetahuan baru dari pihak lain. Kesadaran diri dari ketiga subjek penelitian tersebut menunjukkan kemampuan untuk sadar mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri yang ada di dalam diri sendiri (Arief Rakhman (2011) dalam Mudana et al., 2014). Kesediaan subjek penelitian untuk sadar dan mengakui perilaku yang dilakukannya menjadi salah satu faktor keberhasilan intervensi (Friedberg & McClure (2002) dalam Graham, 2005).
3. Tiga subjek penelitian tidak berperilaku yang berlebihan dan memunculkan permasalahan baru terhadap pendapat terapis atau peneliti. Tiga subjek penelitian menerima pendapat atau saran dari terapis atau peneliti. Oleh karena itu, pada tahapan *affirming dan evaluation* menjadi tahapan untuk meluruskan pemikiran subjek penelitian. Ketiadaan resisten atau *sustain talk* dari subjek penelitian menunjukkan keterbukaan dan penerimaan dari subjek penelitian terhadap informasi ataupun pengetahuan baru. Keterbukaan dan penerimaan yang baik dari subjek penelitian menjadi faktor pendukung untuk membantu proses penyembuhan *post traumatic stress disorder*. Resisten atau *sustain* merupakan salah satu bentuk hambatan di dalam proses terapeutik namun hal tersebut merupakan gejala yang normal di dalam proses terapeutik (Mulawarman & Munawaroh, 2016).
4. Tiga subjek penelitian memiliki kesulitan dalam tahapan *hierarchy construction* yakni menyusun hierarki ketakutan dari kondisi tingkatan paling mudah hingga paling sulit untuk diidentifikasi. Pada tahapan ini subjek penelitian cukup bingung untuk menentukan mana yang lebih mudah dan lebih susah sehingga perlu klarifikasi dan analogi beberapa kali untuk membantu subjek penelitian mudah mengidentifikasi hierarki yang sesuai. *Target behavior* secara keseluruhan mengalami perubahan, tetapi perubahan signifikan ditunjukkan oleh *target behavior* memalingkan muka saat berkomunikasi serta untuk yang paling rendah ditunjukkan oleh *target behavior* menjahili teman saat kegiatan keterampilan.
5. Tiga subjek penelitian dapat menerapkan beberapa tingkatan ketakutan untuk mulai dihilangkan pelan-pelan dari hierarki yang paling rendah dengan bantuan lingkungan sekitarnya yang mengkondisikan agar subjek penelitian dapat terbiasa dengan situasi buatan tersebut, dimana nantinya apabila sudah mampu untuk terbiasa, akan dengan sendirinya menyesuaikan di situasi alamiah yang ditemui.
6. Respon atau tanggapan dari tiga subjek penelitian dari adanya kegiatan teknik perubahan perilaku ini menunjukkan respon yang positif. Respon atau tanggapan klien atau subjek penelitian terhadap teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* menjadi hal penting untuk mengetahui sejauh mana subjek

PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK SYSTEMATIC DESENSITIZATION AND GENERALIZATION OF OPERANT STIMULUS DALAM MENURUNKAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA PHALAMARTA SUKABUMI

penelitian menikmati proses terapi; mengetahui gambaran penilaian (*testimony*) terhadap proses terapi baik dari sisi penyampaian, pembagian waktu, hingga pada bentuk perlakuan (*treatment*); serta menjadi bahan pertimbangan kelayakan terapi hasil rekayasa ini.

Hasil implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* menunjukkan adanya bagian subtahapan di dalam tahapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* yang perlu untuk dipertimbangkan lagi untuk menjadi bagian rekayasa teknologi, yakni bagian *hierarchy construction*. Tahapan *hierarchy construction* perlu untuk disesuaikan dengan variabel yang akan diambil sebagai variabel utama penelitian, dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi apabila variabel dan target perilaku tidak sesuai. Oleh karena itu, teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* perlu untuk dimodifikasi dan disesuaikan kembali agar lebih mudah dilakukan, seperti menambahkan tahapan *scanning* pada beberapa target perilaku agar bersesuaian dengan tujuan dari penerapan teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus*.

Implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* pada anak korban kekerasan seksual dengan asumsi ketika traumanya diturunkan dan dihilangkan ketakutannya, akan membantu anak dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya. Oleh karena itu, penghitungan dilakukan terhadap perilaku sasaran (*target behavior*) dengan perilaku yang menunjukkan *post traumatic stress disorder*, semakin sedikit atau menurun perilaku sasaran (*target behavior*) yang negatif maka perilaku adaptif dianggap semakin meningkat, serta semakin meningkat perilaku sasaran (*target behavior*) yang menunjukkan perilaku positif, maka semakin menurun perilaku maladaptif.

Pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* dilihat melalui hasil analisis data observasi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*) baik dalam kondisi maupun antar kondisi. Adanya pengaruh teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap *target behavior* ditunjukkan dengan adanya overlap data, semakin kecil persentase overlap semakin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior* (Sunanto, 2005).

Hasil analisis data observasi menunjukkan sebagai berikut:

1. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap penurunan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi subjek penelitian "RV", "AY", dan "FR".
2. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap peningkatan perilaku bertanya pada instruktur saat kegiatan keterampilan subjek penelitian "RV", "AY", dan "FR".
3. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap penurunan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan subjek penelitian "RV", "AY", dan "FR".
4. Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap penurunan dari gabungan perilaku sasaran (*target behavior*) yang menunjukkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan subjek penelitian "RV", "AY", dan "FR".

Adanya perubahan *target behavior* yang menurun dari ketiga subjek penelitian berarti menunjukkan adanya penurunan *post traumatic stress disorder*. Menurunnya *post traumatic stress disorder* merupakan bentuk peningkatan rasa keberanian untuk melawan ketakutan yang berasal dari peristiwa traumatis. Adanya perubahan positif tersebut menunjukkan proses perbaikan diri dan membangkitkan motivasi subjek penelitian berdampak pada perilaku subjek penelitian. Selain itu, adanya *conditioning* perilaku yang telah dibentuk dan dibuat oleh subjek penelitian dalam proses terapi dapat membantu dalam proses perubahan perilaku tersebut. Oleh karena itu, perubahan perilaku pada dasarnya didasari oleh pemikiran untuk membangkitkan motivasi berperilaku serta menurunkan ketakutan. Pemikiran yang positif akan menghasilkan motivasi untuk berperilaku positif begitupun sebaliknya, pemikiran yang negatif akan menghasilkan kemalasan atau motivasi untuk berperilaku negatif. Pengaruh Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* juga dilihat melalui perbandingan hasil pengisian kuesioner pengukuran kuisisioner tingkat *post traumatic stress disorder checklist* DSM V ketika sebelum intervensi dan setelah intervensi. Hasil pengisian kuesioner menunjukkan adanya peningkatan nilai secara kuantitatif dari ketiga subjek penelitian.

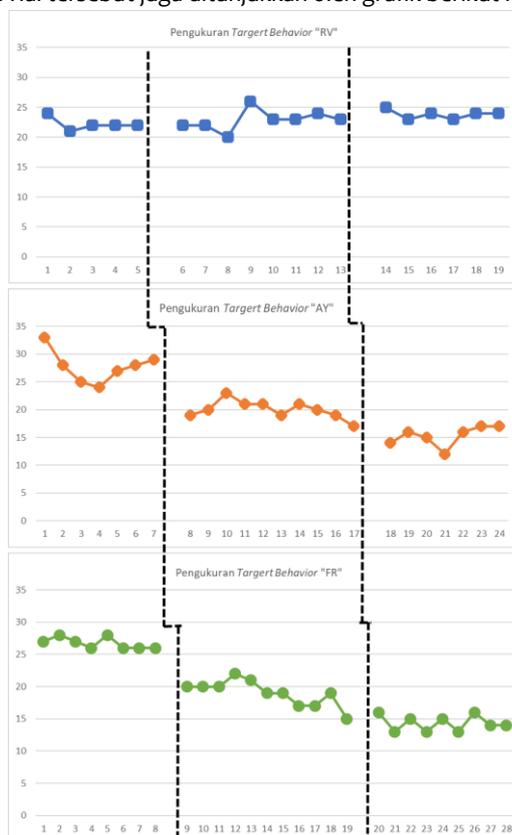
Pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap penurunan *post traumatic stress disorder* penerima manfaat dilihat melalui **pertama**, hasil observasi terhadap tiga *target behavior*; pengukuran penurunan *post traumatic stress disorder* melalui observasi diukur dengan menghitung jumlah pelanggaran yang merupakan *target behavior* yang dilakukan oleh penerima manfaat, dengan asumsi bahwa

disesuaikan dengan perilaku negatif dan positif yang menjadi perilaku sasaran (*target behavior*) yang dilakukan oleh penerima manfaat maka akan dianggap semakin menurun *post traumatic stress disorder* yang dirasakan apabila hasil tes sesudah akan menurun. **Kedua**, hasil pengisian kuesioner oleh ketiga subjek penelitian dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus*.

Hipotesis penelitian yang diujikan dalam penelitian ini yakni:

1. H_0 menunjukkan tidak ada pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi.
2. H_1 menunjukkan ada pengaruh implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh Teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi, intervensi mampu menurunkan perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi, meningkatkan perilaku bertanya pada instruktur, menurunkan perilaku menjahili teman saat kegiatan keterampilan dan meningkatkan perilaku melakukan instruksi dari instruktur keterampilan. Selain itu, hasil skor jawaban kuesioner dari ketiga subjek penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara kuantitatif antara sebelum dan sesudah implementasi teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus*. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan bahwa teknik *systematic desensitization and generalization of operant stimulus* berpengaruh terhadap tingkat *post traumatic stress disorder* (PTSD) anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh grafik berikut :



KESIMPULAN

Sentra Phalamartha di Sukabumi memainkan peran krusial dalam melindungi dan memenuhi hak-hak anak, serta memberikan layanan kepada semua penerima manfaat di lokasinya. Anak-anak adalah penerus masa depan bangsa, sehingga sangat penting untuk memastikan kesejahteraan mereka. Layanan psikososial yang disediakan di Sentra merupakan upaya untuk memenuhi hak anak dan memastikan mereka dapat berfungsi dengan baik di lingkungan sosialnya.

Pemberian layanan psikososial dalam bentuk terapi yang dilakukan oleh pekerja sosial masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan pemberian terapi psikososial dilatarbelakangi beberapa hal diantaranya kurangnya jumlah

PENGARUH IMPLEMENTASI TEKNIK SYSTEMATIC DESENSITIZATION AND GENERALIZATION OF OPERANT STIMULUS DALAM MENURUNKAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA PHALAMARTA SUKABUMI

sumber daya pekerja sosial, di mana jumlah pekerja sosial lebih sedikit dibandingkan jumlah penerima manfaat, ketiadaan petunjuk teknis secara operasional mengenai terapi psikososial yang dapat mengakibatkan pelaksanaan terapi kurang tersistematis, khasanah terapi di lembaga kurang beragam atau cenderung menggunakan sedikit teknik terapi psikososial yang dapat mengakibatkan layanan psikososial kurang dalam menjawab masalah penerima manfaat, dan adanya teknologi terapi psikososial yang belum mengalami perkembangan atau penyesuaian terhadap perkembangan masalah saat ini dapat menyebabkan kurang optimalnya dalam menjawab ataupun menyelesaikan masalah.

Keterbatasan suatu teknologi di dalam terapi psikososial sangat memungkinkan untuk dilakukan sebuah rekayasa teknologi. Rekayasa teknologi psikososial merupakan suatu kegiatan merancang, memodifikasi, maupun mengembangkan baik model, metode maupun teknik di dalam terapi psikososial guna menghasilkan suatu teknologi terapi psikososial hasil rekayasa yang lebih efektif, efisien, dan mudah digunakan dalam mengatasi permasalahan psikososial yang terus berkembang. Rekayasa teknologi ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab perkembangan masalah yang ada dan meningkatkan kualitas layanan psikososial serta menambah khasanah teknologi terapi psikososial agar dapat menjadi alternatif-alternatif bagi kalangan pekerja sosial maupun lembaga di bidang kesejahteraan sosial.

Penelitian ini merupakan bentuk kegiatan lanjutan dari proses rekayasa teknologi. Proses rekayasa teknologi telah dilakukan pada kegiatan praktikum profil terapi psikososial dan menghasilkan teknologi hasil rekayasa yang diberi nama teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus. Teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus perlu diuji untuk mengetahui apakah berfungsi dan berpengaruh terhadap perubahan dalam hal ini adalah perubahan perilaku. Pengujian teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus dilakukan melalui kegiatan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus dalam menurunkan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi. Sentra Phalamartha Sukabumi dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena merupakan lokasi praktikum untuk profil terapi psikososial.

Pengujian teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus ini dilakukan kepada tiga subjek penelitian yang terdiri atas 3 anak perempuan yang berada pada rentang usia 14 tahun hingga 16 tahun dengan empat perilaku spesifik bersesuaian dengan post traumatic stress disorder menjadi target behavior yang meliputi perilaku memalingkan muka saat berkomunikasi, bertanya pada instruktur keterampilan, menjahili teman saat keterampilan dan melakukan instruksi dari instruktur keterampilan. Pengujian teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus dilakukan dengan hipotesis H_0 yang berarti tidak ada pengaruh implementasi teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus dalam menurunkan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi dan H_1 yang berarti ada pengaruh implementasi teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus dalam menurunkan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) pada anak korban kekerasan seksual di Sentra Phalamartha Sukabumi

Hasil implementasi teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus pada penelitian ini menunjukkan beberapa hal diantaranya yakni pertama, hasil eksplorasi melalui terapi Mindset menunjukkan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki ketakutan dan tingkatan ketakutan yang berbeda meskipun berada pada koridor jenis kasus yang sama. Kedua, adanya penurunan jumlah kejadian atau frekuensi ketiga target behavior yang negatif seperti menurunnya jumlah memalingkan muka saat berkomunikasi dan menjahili teman saat kegiatan keterampilan serta meningkatnya perilaku bertanya pada instruktur keterampilan dan melakukan instruksi dari instruktur keterampilan. Ketiga, adanya penurunan tingkatan post traumatic stress disorder subjek penelitian yang ditunjukkan pada hasil pengisian kuesioner.

Hasil implementasi teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus apabila dilihat melalui persentase overlap sebenarnya menunjukkan persentase overlap yang relatif besar, hal ini sebenarnya menunjukkan kualitas yang kurang dari pengaruh intervensi terhadap target behavior mengingat pendapat (Sunanto, 2005) yang menyebutkan jika semakin kecil persentase overlap maka dianggap semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior, tetapi pada kondisi tertentu dengan kasus yang sesuai, overlap akan menunjukkan hasil yang signifikan, yakni persentase 0%. Kemudian, apabila dilihat dari peningkatan skor dari jawaban kuesioner menunjukkan adanya peningkatan skor yang relatif sedikit. Namun, dengan demikian meskipun perubahan yang ditunjukkan relatif sedikit sudah dapat membuktikan jika teknik Systematic Desensitization and Generalization of Operant Stimulus berpengaruh terhadap penurunan post traumatic stress disorder dari ketiga subjek

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid dan Muhammad Irfan, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual: Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*, Refika Aditama, Bandung, 2001, hlm. 40.

Ali, A., & Ridfah, A. (2022). Teknik Systematic Self Desensitization Untuk Mengurangi Gejala Ailurophobia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1574-1580.

American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Association*

Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 3.

Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 tentang Kekerasan Perempuan

Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Harms, Louise. 2015. *Understanding Trauma and Resilience*. New York: Palgrave.

Kotijah, S., & Priastana, I. K. A. (2020). Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy dalam Mengurangi Gejala Post Traumatic Stress Disorder: Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Terpadu (Integrated Health Journal)*, 11(1), 41-51.

Langgeng Saputro, "Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Kelurahan Sempaja Kecamatan Samarinda Utara (Studi Kasus "Yayasan Kharisma Pertiwi" Rumah Perlindungan Pemulihan Psikososial Panti Asuhan Kasih Bunda Utari)", *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 6 No.4, 2018, hlm. 17.

M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hlm.

Maria Ulfah Anshor, Wan Nedra, Sururin (Ed.), *Aborsi Dalam Perspektif Fiqh Kontemporer*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 2002, hlm. 158.

Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: NoerFikri, 2015) hlm. 56-58.

Mavranouzouli, I., Megnin-Viggars, O., Daly, C., Dias, S., Stockton, S., Meiser-Stedman, R., ... & Pilling, S. (2020). Research Review: Psychological and psychosocial treatments for children and young people with post-traumatic stress disorder: a network meta-analysis. *Journal of child psychology and psychiatry*, 61(1), 18-29.

Mulida H. Syaiful Tency dan Ibnu Elmi, *Kekerasan Seksual dan Perceraian*, Intimedia, Malang, 2009, hlm. 17.

Pangesti, N. A., & Saputri, D. A. N. (2024). Terapi Healing The Mind Untuk Mengatasi Kondisi Traumatik Pada Anak Dan Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, 7(2), 90-97.

Romli Atmasasmitha, *Teori & Kapita Selekta Kriminologi*, PT. Eresco, Bandung, 1992, hlm. 55.

Sari, E. K. W., & Latifah, L. (2023). DEVELOPMENT OF GROUP COUNSELING GUIDE WITH RELAXATION, SYSTEMATIC DESENSITIZATION, AND FLOODING TECHNIQUES TO REDUCE INTERACTION ANXIETY. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(2), 148-156.

Sari, S. N. J., Devy, S. R., & Nihayati, H. E. (2021). Efektifitas Cognitive Behavior Therapy dalam Menurunkan Gejala Post Traumatic Stress Disorder Pasca Bencana: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 12(2), 205-209.

M. Farid, (ed.), *Pengertian Konvensi Hak Anak*, Harapan Prima, Jakarta, 2003, hlm.46

Unwin. P & Hogg Rachel (2012). *Effective Social Work with Children*. Sage Publication. Limited. Los Angeles

UU No. 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.

Wahyuni, H. (2016). Faktor resiko gangguan stress pasca trauma pada anak korban pelecehan seksual. *Khazanah Pendidikan*, 10(1).

Webb. Nancy Boyds (2003). *Social Work Practice With Children*.The Guilt Ford Press. New York.

Yesmil Anwar, *Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum dan HAM*, UNPAD Press, Bandung, 2004, hlm. 54.